

Tahun Ibu Josefa



Renungan No. 2: *Ibu Josepha, Hendrina Stenmanns*

Seorang perempuan dari dataran rendah Rhein – Berakar di Kampung Halamanya

“In terris positus, in caelestibus habitavit” – “Kaki menjejak bumi, hati mengarah ke surga”. (Tulisan pada gambar St. Benediktus di Biara Kremsmuenster, Austria)

Pernyataan tersebut, sebenarnya diperuntukkan bagi St. Benediktus, namun mampu mencerminkan ciri khas pula Ibu Josepha.

1. “Kaki menjejak bumi”

Dibesarkan di tahun-tahun awal era industrialisasi, Hendrina melihat kemiskinan di pelbagai lapisan masyarakat. Memperhatikan dan membantu orang miskin dengan memberikan apa yang ia miliki telah di tanamkan oleh ibunya sejak dini. Dan dari kebiasaan ini pula ia mampu melihat dengan jeli kebutuhan sesamanya. Sikap tersebut semakin berkembang dan menjadi salah satu ciri khas pribadinya. Ia makin bertumbuh menjadi seorang pribadi, sebagaimana tertulis pada piagam penghargaan di rumah orang tuanya yakni “penderma besar kampung halamanya”.

Rasa tanggung jawab yang ia miliki sebagai anak sulung dari tujuh bersaudara makin berkembang di dalam biara. Ia adalah penyokong bagi keluarganya bukan hanya dalam pekerjaan rumah tangga semata melainkan juga dalam mengasuh adik-adiknya. Sejak usia muda, ia belajar

menggunakan waktu dengan baik, membuat perencanaan, dan membagikan tugas kepada saudara-saudarinya yang masih muda.

Seperti orang desa biasa, Hendrina menjadi “tenaga kerja” pada usia muda. Ia membantu kebutuhan keluarga besarnya dengan menenun sutera. Di samping itu, dengan diam-diam, Hendrina membantu banyak orang yang berkekurangan di desa dari tabungan pribadinya. Salah satunya sekian banyak orang yang mendapatkan bantuannya adalah Lambert Welbers yang secara kebetulan magang di tempat kerja ayahnya. Dan dari situ Lambert Welbers dapat masuk Rumah Misi di Steyl sebagai calon.

Bertambahnya jumlah pekerjaan dan jumlah para suster menjadi sarana bagi Hendrina untuk semakin mengembangkan bakatnya dalam mengorganisir dan memanfaatkan apa yang ada.

Ia luar biasa peka, segala sesuatu yang dikerjakannya nampak sangat sederhana dan alami, ia dapat mengenal situasi, dan dengan cepat mampu mengambil keputusan dengan tenang. Ia benar-benar hadir di mana ia dibutuhkan dan selalu riang gembira.

Hendrina tidak hanya jeli memperhatikan kebutuhan dan penderitaan di lingkungannya, tetapi ia sendiri mengalami penderitaan dan kematian dalam keluarganya. Pada usia 20 tahun, adiknya Gertrude meninggal dunia dalam usia enam tahun. Satu tahun kemudian peristiwa sedih ini terulang dengan meninggalnya Heinrich adik laki-laki tertuanya, dalam usia 19 tahun. Peristiwa ini membuat Hendrina mampu berempati atas kesedihan orang tuanya.

Hendrina sudah mencapai usia yang cukup matang untuk mengambil keputusan guna menentukan masa depannya. Ia sungguh-sungguh ingin menjadi seorang biarawati Fransiskanes seperti bibinya yang tinggal di kota tetangga. Namun situasi di rumah maupun kulturkampf, tidak memungkinkannya. Ia membiarkan penderitaan menyatu dengan dirinya, dan tanpa mengeluh ia terus berproses untuk semakin berbelaskasih. Pada saat itulah ia memutuskan untuk menjadi anggota ordo ketiga Fransiskanes dan ini membuat hidupnya rohaninya semakin mendalam.

Ketika umur 26 tahun, ibunya meninggal dunia. Ia berjanji untuk tetap tinggal dengan ayah dan saudara-saudarinya guna memelihara mereka. Karl, yang paling bungsu baru delapan tahun. Sejak itulah semua pintu tertutup baginya, rencana dan keinginan pribadinya tinggal impian semata. Sepatah kata keluhan ataupun sesal tidak terdengar. Ia menerima situasi sebagaimana adanya dan

menganggapnya sebagai tugas. Bahkan ia memaknai situasi tersebut secara positif dengan meningkatkan pelayanannya kepada sesama, dan pada orang-orang yang lebih menderita.

Ketika ia sudah masuk biara di Steyl, terucap sebuah ucapan syukur atas tahun-tahun yang telah dilaluinya “Syukur berlimpah atas rahmat panggilan yang begitu besar untuk mengabdikan dalam Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus.” Dalam usia yang semakin matang ia sudah memiliki kekuatan batin untuk dapat melupakan diri sendiri dan hadir untuk membantu sesama.

2. “*Hati mengarah ke surga*”

Hendrina adalah seorang perempuan yang realistis dan kreatif, Segala sesuatu yang terpancar dalam segala yang dikerjakannya adalah cinta hatinya yang telah tertambat pada Allah. Mari kita lihat perjalanan batin Hendrina.

Pada usia hampir 13 tahun, Hendrina mempersiapkan diri untuk menerima komuni pertama dengan serius dan secara intensif lewat bantuan sebuah buku kecil dari dioses. Ia menuliskan doa-doa pribadinya pada halaman-halaman pertama yang kosong dari buku kecil tersebut. Hendrina yakin akan sokongan Allah baginya. Dalam Misa Kudus dan Komuni ia mengalami kehadiran Allah yang meneguhkan. Menghadiri Misa Kudus merupakan jadwal dan irama kehidupannya. Pertama ia hadir pada hari tertentu dan kemudian, setiap hari. Hendrina tahu bahwa ia dibimbing oleh kemurahan penyelenggaraan Allah. Hal ini memberi rasa aman dan membuatnya tenang.

Devosinya terhadap para malaikat terbukti dari sebuah buku kecil yang bertuliskan namanya. Judul buku tersebut adalah “Devosi untuk menghormati para Malaikat kudus, khususnya para Malaikat Pelindung”. Dia belajar mengikutsertakan para malaikat ke dalam perayaan Ekaristi. Hal ini dapat kita lihat dalam suratnya kepada Sr. Gonzaga di Argentina: “Buatlah sebuah tabernakel di dalam hatimu dimana Allah Tritunggal Maha Kudus bersemayam terus-menerus dan ingatlah selalu malaikat pelindungmu yang senantiasa menyembah Allah Tritunggal.”

Sebuah buku lagi yang bertuliskan namanya, dengan judul “Ekaristi Bunga Cinta” menyajikan penghormatannya terhadap Ekaristi. Rupanya buku tersebut sering dipakai, khususnya bagian “Perayaan Misa Kudus”, “Setelah Komuni Suci”, “Kunjungan Sakramen Maha Kudus”, dan

seterusnya,. memberi kesaksian yang mengesankan tentang bagaimana Ekaristi dan adorasi dalam keheningan membentuk dirinya.

Sebagai perempuan muda, Hendrina sering ke Steyl untuk mengunjungi Lambert Welbers, tetapi lebih-lebih untuk adorasi abadi di Rumah Misi pada hari raya Pentekosta. Ibu Anna, Theresia Sicke, menceritakan bahwa Hendrina berkunjung untuk pertama kalinya tahun 1879 dan sejak itu “ia datang setiap tahun untuk doa 40 jam pada hari raya Pentekosta. Keheningan dan kesetiiaannya dalam doa sangat mengagumkan.” Suster Anna berbicara tentang “ Kesetiaan devosinya terhadap Sakramen Maha Kudus”. Sebuah devosi yang dipadukannya dengan Helena Stollenwerk.

Pater Veels, kepala paroki Issum, mengenal baik tentang penghormatan Hendrina terhadap Ekaristi. Pada tanggal Januari 1884, ia menulis kepada Arnoldus Janssen bahwa ia dapat memberinya “rekomendasi yang terbaik dalam segala hal”. Ia senantiasa mengimpikan untuk masuk hidup religius, bertahun-tahun mengaku dosa setiap minggu dan meskipun berjalan kaki dari rumahnya selama 15 menit setiap hari ia hadir dalam perayaan Ekaristi, selain itu ia masih harus bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Mengaku dosa setiap minggu berarti pula menerima komuni.suci. Tidaklah biasa bagi seorang perempuan untuk menjalankan hidup kerohanian yang sangat intensif jika mempunyai banyak pekerjaan seperti apa yang diemban Hendrina.

Hendrina dan kawan-kawan yang berada di Steyl, yang merupakan inti sel bagi sebuah kongregasi para suster yang akan didirikan, Ekaristi adalah sumber kekuatan untuk dapat menjalankan pekerjaan berat setiap hari di dapur Rumah Misi, selama bertahun-tahun. Kita dapat mengatakan bahwa para pembantu tersebut menghayati sebuah “Lingkaran Ekaristi”: (Misa pagi hari dimana mereka sering menerima komuni suci, dilanjutkan dengan setengah jam doa siang, diteruskan dengan Salve malam hari). Mereka selalu merindukan “LingkaranEkaristi” setiap hari sebagai bentuk dari sokongan spiritual yang menjiwai dan menyemangati hidup mereka. Dan hal itu dapat kita rasakan sampai hari ini.

Dari artikel oleh Sr. Mechtilde Berger, SSpS
Steyl